

ANALISIS GAYA BAHASA CERPEN “LANTAI DUA”

KARYA RADIVA DWIKA

Calvine Williams, Emmya Pepayosa, Yunita Marbun,

Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Medan

calvinewilliams34@gmail.com, pepayosa11@gmail.com, yunita.caniagooii@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dan fungsinya pada cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika tersebut serta menautkan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari cerpen Lantai Dua Karya Radiva Dwika ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, dan sinisme. Fungsi gaya bahasa kiasan yang ditemukan secara keseluruhan digunakan untuk menyatakan perasaan-perasaan tertentu, membangkitkan kesan dramatis peristiwa tertentu, dan sebagai penunjuk status sosial seseorang. Gaya bahasa kiasan dan fungsinya dalam cerpen tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar dan referensi yang membantu dosen mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam apresiasi karya sastra Indonesia khususnya dalam prosa.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, kumpulan cerpen, kelayakannya.

PENDAHULUAN

Karya sastra didominasi oleh unsur-unsur yang mengandung dimensi estetik yang kental. Karya sastra, secara langsung atau tidak langsung menjadi pintu pembuka untuk memahami unsur karya sastra secara keseluruhan yang merujuk pada upaya memahami bentuk pemaparan dan cara yang digunakan dalam memaparkan gagasannya. Semua karya sastra terutama cerpen yang berbobot niscaya mengandung pemakaian gaya bahasa yang beraneka ragam dan berwarna-warni yang akhirnya dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui gaya khas seorang pengarang, perlu membaca dan menelaah penggunaan bahasa di dalam karyanya. Gaya yang telah disebutkan, dapat pula diartikan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mempunyai fungsi

yaitu sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca dan menundukng makna suatu cerita

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat disamakan dengan kemasan suatu gagasan (dress of thought). Dengan kemasan (gaya bahasa) yang semenarik mungkin dan khas, pengarang dapat menarik perhatian pembaca. Meskipun gagasan yang disampaikan tergolong sederhana, sebuah karya sastra akan terasa lebih kaya, utuh, dan dapat menarik perhatian pembaca jika dikemas dengan “kemasan” yang menarik. Cerita pendek yang mengandung makna kaya serta gaya bahasa, menjadi barometer bagi seorang penulis cerpen yang memiliki kepiawaian dalam mengolah gaya bahasa pada cerpennya sehingga pendengar ataupun pembaca dapat hanyut dalam isi cerpennya. Semakin baik gaya bahasa pada yang digunakan, maka semakin meningkatkan peminat pembaca terhadap cerpen tersebut, sehingga secara tidak langsung isi pesan dalam cerpen akan tersampaikan secara sendirinya.

Cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika merupakan kajian penelitian pada penelitian ini. Alasan pemilihan cerpen tersebut, selain cerpennya berisikan pesan yang positif, tema yang diangkat juga disukai remaja zaman sekarang, sehingga sekurang-kurangnya akan mempengaruhi minat pembaca terhadap bahan ajar yang mutakhir. Aspek yang diteliti pada kumpulan cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika adalah gaya bahasa atau majasnya. Majas yang dikaji dari cerpen tersebut adalah majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2013:6), bahwa “Majas dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan”.

Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika banyak diaplikasikan pada setiap cerpen, sehingga sangat mudah dipilih serta dihubungkan antara majas dengan isi cerpen. Implikasi dari bahan ajar tersebut akan beroleh satu bahan ajar untuk dijadikan contoh mengidentifikasi unsur instruksik cerpen sehingga berpangkal pada pemahaman mahasiswa terhadap penciptaan karya sastra cerpen, kemudian mahasiswa terangsang secara inovatif dalam menemukan majas pada cerpen, sehingga dapat melatih kepekaan mahasiswa dalam mengomunikasikan isi atau pesannya.

Alasan penulis meneliti gaya bahasa dalam penelitian ini adalah: pertama, gaya bahasa merupakan satu di antara ciri khas pengarang untuk mengungkapkan perasaannya yang akan

membedakan antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya; kedua, gaya bahasa yang beragam dan bervariasi dari masing-masing pengarang merupakan cara pengarang untuk mewakili perasaannya terhadap apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karangannya; ketiga, gaya bahasa merupakan aspek yang terpenting dari seluruh karya sastra termasuk cerpen, karena gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan seorang pengarang dalam menyampaikan pesan lewat sebuah karya sastra; keempat, gaya bahasa dalam cerpen berfungsi sebagai pengembalian nilai estetika, untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, dan mendukung makna cerita; kelima, gaya bahasa yang beragam dan bervariasi cukup sulit untuk diajarkan kepada siswa sehingga pemahaman siswa kurang memadai untuk mengerti tentang gaya bahasa terutama pada contoh gaya bahasa yang terdapat pada cerpen. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengerti ragam dari gaya bahasa dengan contoh-contoh yang mudah dipahami terutama gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena data hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa kiasan dalam cerpen Lantai Dua yang penulis teliti. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya. Penelitian kualitatif lebih banyak menekankan segi proses dari pada hasil. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika, cetakan pertama, diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara pada Agustus 2019. Adapun data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata atau kalimat bukan angka atau numerik. Kalimat yang termasuk data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwikai, ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totem pro parte, metonimia, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis.

a. Gaya bahasa kiasan simile

(Kalau aku ikuti kata-kata Mienna, ribet sekali rasanya. Ah, sudahlah. Itu hanya mitos belaka. Aku segera menuju kamar Jea)

Data di atas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa simile dalam cerpen berjudul Lantai Dua. Data tersebut digunakan pengarang untuk melukiskan perasaan dan pergulatan batin tokoh Nae yang berguncang karena ingin menyampaikan penolakan terhadap pernyataan Mien.

b. Gaya bahasa kiasan metafora

(Semenjak menjadi mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi di Sumatera Utara, setiap hari selalu kudengar cerita beraroma mistis di asrama yang baru kutempati beberapa bulan.)Data di atas merupakan salah satu gaya bahasa metafora dalam cerpen Lantai Dua. Pada data di atas terdapat penggunaan kata beraroma mistis yang merupakan perumpamaan dari banyaknya cerita horor yang terdengar di asrama Temat Mae tinggal. Data tersebut langsung membandingkan kedua hal secara implisit tanpa menggunakan kata seperti atau sebagai, yaitu horor yang menunjukkan bahwa orang yang tinggal bersama Nae diasramakan sangat suka menceritakan cerita horor atau mistis..

c. Gaya bahasa kiasan sinisme

(Kenapa semua orang percaya cerita bodoh murahan gitu ya? Rasanya lucu aja, ada hantu bunuh manusia. Walaupun katanya sudah ada korban jiwa. Bisa jadi kan, korban itu bukan mati karena dibunuh hantu pakai benda tajam yang dia bawa.)Data diatas merupakan salah satu gaya bahasa sinisme yang terdapat dalam cerpen Lantai Dua karena merupakan suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap kepercayaan temannya kepada hal mistis. Hal tersebut tercermin dari bagaimana Nae tetap membawa gunting tersebut ke lantai dua walau temannya sudah melarang..

Fungsi Gaya Bahasa Kiasan dalam Cerpen Lantai Dua Karya Radiva Dwika

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-

bentuk bahasa kias itu. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:297)

Masing-masing gaya bahasa kiasan menyampaikan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tema cerpen yang diusungnya yaitu dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, jatuh cinta, terkejut, bahagia, takut, tidak peduli, keji atau jahat, marah, dendam, dan benci; perasaan sedih yang mendalam, menyatakan kekaguman, dikuasai nafsu, menunjukkan kesan dramatis, perasaan sayang dan peduli, mengolok-olok, tak kenal takut, hormat dan taat, menunjukkan perasaan tidak suka, dan menjelaskan status sosial. Dalam satu cerpen terkadang memuat beragam fungsi, sesuai dengan gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang.

Kelayakan Cerpen Radiva Dwika Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra

Dalam memilih dan menentukan bahan ajar sastra, dosen harus memperhatikan dan mempertimbangkan dua aspek utama kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu dari kesesuaian antara materi dengan Kurikulum, kesesuaian dengan kognisi mahasiswa, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan mahasiswa. Setelah peneliti menganalisis gaya bahasa kiasan dalam cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kelayakan gaya bahasa kiasan sebagai alternatif bahan ajar sastra ditinjau dari kriteria-kriteria yang telah peneliti sebutkan. Penelitian ini berkaitan dengan layak tidaknya gaya bahasa kiasan untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, cerpen karya Radiva Dwika layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang telah disebutkan di atas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika ditemukan penggunaan gaya bahasa simile, metafora, dan sinisme.
2. Fungsi gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen Juragan Haji adalah untuk menunjukkan perasaan bimbang, panik, terkejut, sedih,, menunjukkan rasa kagum, menambah kesan dramatis atas peristiwa tertentu, dan rasa marah.

3. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa kiasan pada cerpen Lantai Dua karya Radiva Dwika layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena memenuhi kriteria pokok dalam pemilihan bahan ajar, yakni kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran sastra salah satu indikator yang harus dicapai adalah menulis sebuah cerita pendek dengan memperhatikan gaya bahasa kiasan yang terkandung di dalamnya. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan gaya bahasa kiasan yang ditemukan pada cerpen yang telah dibaca ke dalam cerpen yang dibuat.
2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama selain mengkaji gaya bahasa kiasan dapat mencoba mengkaji gaya bahasa yang lain dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.